

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Matā'*

Matā' adalah kesenangan ada pula yang memahaminya dengan alat kecil yang sifatnya tidak terlalu berharga dan cepat rusak. Dunia tak terkecuali hanyalah seperti alat tersebut, tetapi karena memperdaya, maka banyak yang memandangnya sebagai sesuatu yang berharga, kekal dan bertahan lama.¹

Matā' berasal kata *mata'a* yang artinya sesuatu yang dengannya diperoleh suatu guna atau kesenangan dan hal tersebut akan cepat hilang sebab waktu untuk menikmati hal tersebut sangatlah singkat.²

Pengertian para mufassir berkaitan dengan *matā'*, antara lain:

1. M. Quraish Shihab

Matā' diartikan sebagai kesenangan hidup, yang berasal dari makna yang artinya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara.³ Adapun *matā'* diterjemahkan dengan alat kecil seperti pacul, periuk, piring, dan sebagainya, yang sifatnya tidak berharga dan cepat rusak, tetapi karena sifatnya memperdaya, banyak orang yang memandangnya sebagai sesuatu yang sangat berharga, bertahan lama, bahkan kekal.⁴

2. Hamka

Matā' diartikan kesenangan yang sementara karena masanya yang tidak lama serta terbatas waktunya sebatas manusia itu hidup. Segala kebesaran, kemegahan, pangkat dan kedudukan, pengaruh dan kekuasaan, kekayaan dan kelebihan-kelebihan lain yang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 361.

² M. Ishom el-Saha & Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, (Lista Fariska Putra, 2005), 539.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 30.

⁴ *Ibid.*, 301.

menyilaukan mata manusia akan habis saat berada di akhirat.⁵
Matā' juga dapat diartikan sebagai bekal menghadapi akhirat.⁶

3. Asy-Syaukani

Al-Mataa' adalah apa yang dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia, kemudian habis dan tidak lagi tersisa.⁷

4. Al-Maraghi

Matā' adalah sesuatu yang dinikmati beberapa hari kemudian putus dan hilang.⁸

5. Al-Biqā'ī

Matā' mengisyaratkan bahwa dunia dan kenikmatannya bersifat sementara; ada tempat kekal, ada kenikmatan abadi dan amat berkualitas pada hari kemudian.⁹

6. Wahbah al-Zuhayli

Haqīr yang artinya kecil/pendek¹⁰ dan *zā'ilah* yang artinya sesuatu yang cepat sirna.¹¹

7. At-Thabari

Yasīr yang artinya yang mudah¹² karena kesenangan dunia mudah didapat dan mudah pula hilang, atau *fā'niyah* yang artinya sesuatu yang fana.

8. Rasyid Ridha

Maḥdūd yang artinya yang terbatas waktunya dan *fān/fā'niyah* yang artinya sesuatu yang fana.¹³

9. Al-Qurthubi

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), V: 3359.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), V: 3759.

⁷ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), II: 625.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), XXIV: 134.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), I: 161.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Mūnir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), III: 168.

¹¹ Ibid., 564.

¹² Basysyar Ru'wad Ma'ruf & Isham Faris, *at-Tafsīr at-Thabari min Kitābihi Jāmi' al-Bayān Taḥwīl ay al-Qur'ān Jil 4*, (Beirut: Muassanah ar-Risālah, 1994), IV: 109.

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), V: 265.

Mengartikannya dengan sesuatu yang manusia dapat bersenang-senang dengannya sedikit lalu terputus dan berakhir¹⁴ atau sesuatu yang dinikmati seperti makanan, baju, kehidupan, dll.¹⁵

Jika *matā'* dikaitkan dengan kehidupan dunia memiliki makna yang bervariasi, antara lain:

1. Kualitas

Yakni mutu yang secara tidak langsung tampak terhadap kesenangan, karena yang membuat manusia mengalami kesenangan terhadap sesuatu. Allah memang memberikan syahwat kepada manusia untuk mencintai hal-hal yang diidamkannya, namun kesenangan tersebut tidak bisa diukur dengan kesenangan yang terdapat di surga.¹⁶

2. Kesenangan sementara

Maksudnya bahwa dunia sangat terikat dengan dimensi waktu, dan waktu yang terjadi adalah dengan tempo waktu yang singkat, sehingga kesenangan yang didapat di dunia akan lenyap dan fana. Para mufassir menyebutnya dengan makna yang mudah hilang dan cepat sirna. Kebalikan dari kesenangan dunia adalah kesenangan akhirat yang lebih kekal.¹⁷

3. Waktu. Karena dunia dan kesenangan didalamnya, baik itu materi maupun non-materi terikat dengan batasan waktu.¹⁸

4. Nilai. Maksud dari nilai adalah perbandingan kuantitas antara kehidupan akhirat atau kehidupan dunia, masih lebih rendah nilai pada kehidupan dunia jika dibandingkan nilai pada kehidupan akhirat. Allah memberikan rezeki bagi siapa saja yang dikehendakinya.¹⁹

¹⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), V: 786.

¹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), I: 708.

¹⁶ Ibid., 786.

¹⁷ Khalisatun Naqiyah, "Makna kata al-Dunyā serta Relasinya dalam al-Qur'an", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 22-24.

¹⁸ Ibid., 22.

¹⁹ Ibid., 23.

5. Dunia sementara. Perbedaannya dengan kesenangan yang sementara adalah temporalitas dunia itu sendiri, yaitu masa yang akan menghancurkan dunia dengan datangnya hari kiamat dan terputusnya segala hal yang erat kaitannya dengan ruang lingkup yang berkaitan dengan kehidupan dunia.²⁰
6. *Mut'ah*. Yaitu pemberian suami kepada istri yang diceraikan berupa sesuatu selain kewajiban-kewajiban yang ditetapkan di atasnya.

B. Pengertian Kefanaan dan Kesenangan

1. Pengertian Kefanaan dan Kesenangan

Kesenangan dan kefanaan yang terdapat di dunia bersifat sementara. Kesenangan melibatkan pada sesuatu yang dialami yang secara baik akan memperoleh kenikmatan akan sesuatu hal tersebut. Hal ini kontras dengan rasa penderitaan atau sakit. Kesenangan juga mengacu pada tingkat individu dimana merasa puas, nyaman, baik, penuh kegembiraan terhadap objek atau kondisi tertentu. Tingkat kesenangan diukur dengan penilaian reaksi lisan kepada lingkungannya yaitu tergantung pada subjektif individu merasakan suka atau tidaknya pada suatu lingkungan atau objek atau kondisi tertentu.²¹

Kefanaan adalah ketidakkekalan suatu hal. Istilah fana muncul dalam kajian tasawuf yang terjadi pada abad 3H. Sufi yang pertama kali berbicara tentang kefanaan adalah Abu Yazid Al-Bustami. Disamping itu istilah ini juga muncul karena *syatahat* (ungkapan-ungkapan aneh) yang muncul dari sejumlah sufi, atau karena adanya tingkah laku dan keadaan yang diperlihatkan oleh mereka.²²

Hakikat kesenangan merupakan hal yang fundamental bagi keberadaan manusia. Dalam hal ini menurut Johan Huizinga²³,

²⁰ Ibid., 24.

²¹ Maria Kristina Situmorang, "Pengaruh Kesenangan (Pleasure), Kegairahan (Arousal), dan Dominasi (Dominance) Terhadap Pembelian Tidak Terencana (Studi Kasus Pada Konsumen Carrefour Citra Garden Medan)", *Jurnal Regionomic*, 1 (2018), 3.

²² Oman Fathurrahman, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 356-361.

²³ Seorang sejarawan kultural yang dikenal dengan karyanya *The Autumn of the Middle Ages*.

umat manusia merupakan *homo ludens* yaitu pemain atau makhluk yang bermain.²⁴

2. Pengertian Dunia

Dalam KBBI, dunia berarti alam seisinya, tempat makhluk hidup, bumi, dan segala yang ada di atasnya.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, dunia adalah *ad-Dunya* berasal dari kata *dana* yang artinya dekat atau kehidupan sekarang. Kata tersebut merupakan antonim (lawan kata) dengan akhirat atau *al-ula*.²⁶

Dunia ini penuh pesona, menggelitik sehingga membuat manusia menjadi lupa diri. Dibuatnya dunia ini semata-mata untuk kesenangan semata, sehingga membuat lupa tugas yang harus diemban yaitu beribadah kepada Allah.

3. Pengertian Menurut Ahli

a. Menurut Pandangan Tasawuf

Pengertian dunia dalam pandangan tasawuf adalah sesuatu yang selain Allah dan atau tidak memiliki nilai *ilahiyah*. *Al-Wahnu* (cinta dunia dan takut mati) menurut tasawuf adalah hal yang harus dihindari. Fokus terhadap agama dan bersikap zuhud dengan dunia adalah tidak membutuhkan adanya sifat yang membedakan antara ahli taqwa dan ahli ibadah di dalam ketaatan waktunya untuk beribadah kepada Allah.²⁷

Dalam konteks modern, zuhud tidak harus direalisasikan dengan kumuh, miskin, dan sejenisnya. Namun lebih kepada hidup secara wajar di muka bumi dengan segala kesenangan yang terdapat didalamnya dan tidak terbelenggu oleh hal yang sifatnya duniawi. Apapun yang dilakukannya atas dasar karena

²⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 29.

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tth), 214.

²⁶ Al-'Allamah Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab* (Kairo: Dar al-Hadits, 1423 H/2003 M), 691.

²⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

Allah, sehingga tidak ada ambisi dan tidak dikendalikan oleh keinginan duniawi.²⁸

b. Menurut Pandangan Ilmuwan Sains

Dunia atau dikatakan bumi oleh para ahli ilmu alam. Bumi ini diliputi oleh ruang angkasa atau langit. Bumi adalah tempat tinggal bagi jutaan makhluk hidup, termasuk manusia.²⁹ Bumi ini bulat dan terjadilah siang dan malam.³⁰

C. Pengertian *Self Image*

1. Pengertian *Self Image*

Self image atau citra diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang yang erat kaitannya dengan penampilan fisiknya.³¹ *Self image* sering dikaitkan dengan karakteristik fisik untuk menyatakan gambaran diri yang dibentuk oleh pikiran yang nantinya akan menyatakan penampilan tersebut apakah menarik atau tidak menarik. Seperti kejujuran, rasa humor, hubungannya dengan manusia lain yang nantinya berpengaruh pada harga diri.³²

Citra adalah cara seorang individu untuk menampilkan dirinya kepada orang lain yang nantinya akan membentuk penilaian dari orang lain tersebut.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai individu yang bersangkutan yang terbentuk karena adanya pengalaman yang dimiliki seseorang yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah bagaimana diri sendiri dipersepsikan, diamati, dan yang dialami oleh individu tersebut. *Self image* merupakan konsep yang meliputi kepribadian, karakter, tubuh, dan penampilan diri. Aspeknya meliputi realitas fisik, dunia

²⁸ M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 218.

²⁹ Robert M. May, "How Many Species Are There On Earth?", *Science*, 4872 (September 1988), 1441-1449.

³⁰ Kamarul Azmi Jasmi dan Atiqah Selamat, *Sains Asas, Fizik, Kimia, dan Geografi dari Perspektif Al-Qur'an* (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2013), 36-37.

³¹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 452.

³² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

sosial, dunia psikologis. Faktor yang mempengaruhi antara lain faktor perilaku dan faktor sosial.³³

2. Pengertian Menurut Ahli

Adapun pengertian *self image* menurut ahli adalah sebagai berikut:

a. Jersild (1963)

Self image adalah gambaran mental yang dimiliki individu yang berkaitan tentang penampilan fisiknya.

b. Burns (1993)

Self image adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga sering dikaitkan dengan karakteristik fisik yang dimiliki seseorang.

c. La Rose (1996)

Self image adalah gambaran diri yang dibentuk dalam pikiran untuk menyatakan penampilan fisik secara keseluruhan seperti menarik atau tidak.

d. Atwater Duffy (1999)

Self image adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dan merupakan komponen dari terbentuknya konsep diri.

e. Mappiare (1982)

Self image adalah cara individu memandang dirinya sendiri.

f. Hadisubrata (1997)

Self image adalah konsep yang bersifat subjektif, karena hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh kenyataan yang sebenarnya.³⁴

3. Macam-macam *Self Image*

a. *Self image* positif

Self image positif merupakan citra diri atau gambaran diri seseorang yang sifatnya lebih ke arah positif.

Ciri-ciri *self image* positif adalah sebagai berikut:

- 1) Optimis dalam menjalani kehidupan

³³ Ibid., 143.

³⁴ Fauziah Nami Nasution, "Perbedaan *Self Image* Remaja laki-laki dan Perempuan Penderita Acne Vulgaris", (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2014), 11.

- 2) Penuh rasa percaya diri
- 3) Tidak ada hal yang dirasa tidak mungkin dilakukan
- 4) Bangkit dari kegagalan dan tidak larut dalam duka dan keterpurukan terlalu panjang
- 5) Penuh rasa harap dan yakin dapat meraih kehidupan yang lebih baik

b. *Self image* negatif

Self image negatif merupakan citra diri atau gambaran diri seseorang yang sifatnya lebih ke arah negatif.

Ciri-ciri *self image* positif adalah sebagai berikut:

- 1) Rendah diri
- 2) Keberadaannya tidak dibutuhkan di lingkungan masyarakat
- 3) Merasa tidak pantas untuk mendapatkan sesuatu
- 4) Merasa dibenci dan timbul rasa tidak disukai

4. Faktor-faktor *Self Image*

Faktor yang mempengaruhi *self image* adalah sebagai berikut:

- a. Gender atau jenis kelamin
- b. Lingkungan
- c. Perubahan fisiologis dan sosial
- d. Standar sosial budaya³⁵

5. Aspek-aspek *Self image*

Aspek-aspek yang mempengaruhi *self image* menurut Jersild (1963), sebagai berikut:

a. *Perceptual Component*

Komponen ini merupakan penilaian yang dimiliki yang berkaitan penampilan dirinya yaitu segala hal yang meliputi keadaan fisik. Disamping itu disebut aspek fisik dari *self image*.

b. *Conceptual Component*

³⁵ Ibid., 12.

Komponen ini merupakan hal yang berkaitan dengan karakteristik dirinya, seperti kelebihan dan kekurangan dirinya. Disamping itu disebut aspek psikologis dari *self image*.

c. *Attitudional Component*

Komponen merupakan hal yang berkaitan dengan keadaan sosial atau kondisi lingkungan yang nantinya berkenaan dengan pandangan individu terhadap penilaian orang lain. Disamping itu disebut dengan aspek sosial dari *self image*.³⁶

D. Kehidupan Dunia

1. Hakikat Hidup Manusia di Dunia

Manusia lahir ke dunia ini bukanlah atas kehendak dirinya sendiri, namun merupakan kehendak atau *iradah* dari Allah. Faktanya ketika manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan tidak mengerti apa-apa dan aspek-aspek yang terdapat di kehidupan dunia. Selanjutnya, dalam kehidupan dunia ini dihadapkanlah dengan berbagai tantangan dan halangan yang membuat manusia menjadi lemah dan ingin menemukan tempat berlindung serta pertolongan atas keselamatan dan kesejahteraan dirinya. Agamalah yang dianggap sebagai jalan yang harus ditempuh.³⁷

Pada hakikatnya manusia diciptakan di dunia ini untuk beribadah kepada Allah. seperti yang tercantum pada firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁸
(QS. al-Zāriyāt (51): 56)

Dalam hal ini mufassir berpendapat bahwa ayat ini ditujukan untuk orang yang telah mengetahui ilmu Allah bahwa ia pasti akan punya kewajiban untuk menyembah-Nya. Makna yang dimaksudkan adalah “aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

³⁶ Ibid., 13.

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 80.

³⁸ QS. Al-Zariyāt (51): 56

mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁹ Terdapat penegasan dalam ayat tersebut bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia untuk mengenal dan menyembah-Nya.⁴⁰

Kesenangan dunia tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dunia karena dengan adanya kesenangan yang telah memberi warna dalam hidupnya makhluk di dunia ini. Dunia ini hanyalah kesenangan yang sirna, tidak abadi, dan tidak tetap.⁴¹ Seperti firman Allah QS. Ghāfir (40): 39, sebagai berikut:

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ



Artinya: “Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya negeri akhirat itulah negeri yang kekal”⁴² (QS. Ghāfir (40): 39)

Negeri akhirat merupakan negeri yang tetap dan abadi, karena hal tersebut tidak akan pernah sirna sampai kapanpun. Pada kata *innamā* memberi makna yang khusus, yaitu sifat kehidupan dunia yang manfaat dan sifatnya sementara.⁴³

Ibadah dalam perspektif Islam merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan sepenuh hati kepada Allah yang meliputi segala sesuatu yang titik tolaknya adalah ikhlas dan memperoleh ridha Allah dalam bentuk amal shaleh.

2. Ragam Kesenangan Dunia

Dalam dunia ini terdapat ragam kesenangan dan kenikmatan yang bisa dinikmati manusia. Seperti yang telah disebutkan dalam QS. Āli Imrān (3): 14, sebagai berikut:

³⁹ Muhammad b. Ahmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), XIX: 506.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementerian Agama, 2010), IX: 488.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara/Pentafsir al-Qur'an revisi terjemah oleh Lajnah Penashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hidayah*, 524.

⁴² QS. Ghāfir (40): 39

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), IV: 620.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَاءِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak⁴⁴ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”⁴⁵ (QS. Ali Imrān (3): 14)

Dijadikanlah tabiat manusia yang Allah ciptakan untuk cinta kepada harta benda dan kesenangan sebagai sarana untuk menguji keimanan, yang nantinya orientasinya untuk kehidupan duniawi atau menggunakan harta bendanya untuk meraih ridho Allah.⁴⁶

Dalam Tafsir Kemenag, ada perincian tentang kesenangan-kesenangan yang terdapat dalam kehidupan dunia adalah sebagai berikut:

a. Perempuan

Tumpuan cinta dan rasa kasih sayang, sehingga jiwa dan naluri manusia selalu tertuju pada perempuan. Dalam tafsir Kemenag lebih mengedepankan istri. Al-Qurṭubī mengatakan perempuan menjadi salah satu keindahan yang terdapat di dunia karena dapat melunturkan hati dan dapat juga menjadi fitnah bagi kaum laki-laki sehingga menjadi tali penghubung yang menyesatkan dari kebenaran.⁴⁷ Seperti dalam hadits Rasulullah SAW., bersabda:

⁴⁴ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

⁴⁵ QS. Ali Imrān (3): 14

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), I: 463.

⁴⁷ Muhammad b. Ahmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), V: 43.

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه البخاري)

Artinya: “Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berat bagi kaum pria setelahku daripada fitnah wanita” (HR. al-Bukhārī)⁴⁸

Fitnah yang ditimbulkan perempuan yaitu dapat membuat suaminya jauh dari tali silaturahmi, karena meminta suaminya untuk berjauhan dari saudara dan ibunya dan selanjutnya adalah membuat suaminya mencari nafkah di jalan yang tidak dibenarkan agama.

b. Anak

Kasih sayang dan cinta yang diberikan orang tua terhadap merupakan hal yang wajar diberikan manusia terhadap anaknya. Anak merupakan hiasan rumah tangga, penerus generasi dari sebuah keluarga.

c. Harta kekayaan

Menurut al-Razi dalam tafsirnya, “emas dan perak amat disenangi, karena hal itu merupakan alat penilai harga dalam sesuatu hal. Memiliki berarti menguasai. Ketika berkuasa adalah salah satu kesempurnaan dan kesempurnaan inilah yang diinginkan oleh manusia.”

d. Kuda pilihan

Bagi masyarakat Arab, kuda yang berwarna putih di bagian dahi dan kakinya, sehingga tampaklah sebagai tanda, yang demikian ini adalah kuda yang paling baik dan paling indah.

e. Binatang-binatang ternak

Binatang ternak seperti sapi, unta, dan kambing. Binatang ternak yang demikian ini merupakan harta kekayaan Arab.

f. Sawah ladang

Ini merupakan sumber kehidupan manusia dan hewan.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad b. Ismā'il, *Sahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), k. 7, b. 18, no. 5096, 1309.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), III: 464-466.

Al-Qurtubī dalam tafsirnya, para ulama mengutarakan pendapat mereka bahwa pada ayat ini terdapat empat macam jenis harta yang disebutkan oleh Allah yang oleh manusia digunakan untuk transaksi oleh manusia, yaitu yang pertama adalah emas dan perak, kedua benda ini digunakan untuk transaksi para pedagang. Yang kedua adalah kuda pilihan, yang di transaksikan oleh para penguasa. Yang ketiga adalah hewan ternak, yang ditansaksikan oleh penduduk kota. Yang keempat adalah sawah ladang, yang ditransaksikan oleh orang pedesaan (*rasātīq*⁵⁰). Setiap jenis harta yang disebutkan yang menjadi fitnah bagi tiap orang yang mentransaksikannya.⁵¹

3. Ciri-Ciri Kehidupan Dunia

a. Kesenangan yang menipu

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hadīd (57): 20, sebagai berikut:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ

الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning

⁵⁰ *Rasātīq* adalah bentuk jamak dari *rastāq* yang maknanya adalah orang-orang hitam dan orang-orang kamung.

⁵¹ Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī, *Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an*, terj. Rohim Mukti (Jakarta: Granada Nadia, 1994), 13.

kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”⁵² (QS. al-Hadid (57): 20)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hakikat manusia hidup hanyalah seperti sebuah permainan dan senda gurau serta perhiasan yang menjadi pelengkap gaya hidup mereka yang akhirnya membuat hidup mereka bermegah-megahan dan berbangga dengan harta dan keturunan yang dipunyai oleh mereka. Mencintai dunia merupakan pangkal dari segala keburukan dan tidak menyukainya menjadi dasar dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah.⁵³

Allah telah menegaskan dalam al-Qur’an bahwa dunia adalah suatu yang menipu.⁵⁴ Dalam penggalan QS. Āli-Imrān (3): 185 sebagai berikut:

... وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “...Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”⁵⁵ (QS. Āli-Imrān (3): 185)

Dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa kehidupan dunia ini merupakan kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan meliputi makanan, minuman, pangkat, jabatan, kedudukan dan sebagainya yang umumnya memperdayakan manusia. Dianggapnya hal itu merupakan kebahagiaan, sehingga ia tenggelam kepada kenikmatan dunia yang sesaat. Ketika manusia salah dalam menggunakan kesenangan tersebut, maka akan menyebabkan musibah di dunia dan akhirat mendapatkan azab yang pedih.⁵⁶

⁵² QS. Al-Hadid (57): 20

⁵³ Imam al-Gazālī, *Ihya ‘Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2013), 2.

⁵⁴ Sayyid ‘Abdullāh b. Alwī al-Haddād, *Risalah al-Muawwanah*, terj. Munawwir az-Zahidy (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), 215.

⁵⁵ QS. Āli-Imrān (3): 185

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama, 2010), II: 51.

Disamping itu tersirat perintah berzuhud di dunia, karena dengan hal ini akan membuat manusia selamat dari hal-hal yang memperdayakan kesenangan dunia dan membuat manusia dicintai oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW., sebagai berikut:

أَتَى رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi SAW., lalu berkata: “Ya Rasulullah, tunjukkanlah padaku sesuatu amalan yang apabila amalan itu saya lakukan, maka saya akan dicintai oleh Allah dan juga dicintai oleh seluruh manusia.” Nabi SAW., bersabda: “Berzuhudlah di dunia, tentu engkau dicintai oleh Allah dan berzuhudlah dari apa yang dimiliki oleh para manusia, tentu engkau akan dicintai oleh para manusia.”” (HR. Ibnu Mājah)⁵⁷

b. Kesenangan yang sedikit dan bersifat sementara

Kesenangan dunia memang bersifat sementara, seperti yang disebutkan dalam QS. an-Nisā’ (4): 77, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَآلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشِيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka⁵⁸: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan

⁵⁷ Abī ‘Abdillāh b. Yazīd al-Qazwīnī b. Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.t), k. 37, b. 1, no. 4102, 1373.

⁵⁸ Orang-orang yang menampakkan dirinya beriman dan minta izin berperang sebelum ada perintah berperang.

tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun⁵⁹."⁶⁰ (QS. an-Nisā' (4): 77)

Abū Ja'far dalam tafsirnya menyebutkan bahwa diturunkannya ayat ini berkaitan dengan peristiwa sebelum diwajibkan jihad atas sahabat Rasul. Ketika diperintahkan berperang atas mereka, mereka merasa berat dan kesulitan atas perintah tersebut.⁶¹

c. Kesenangan kehidupan dunia sebagai ujian

Kehidupan dunia merupakan ujian dimana untuk meraih kenikmatan hari kiamat kelak, yang diperbuat baik itu baik ataupun buruk akan ditimbang untuk diketahui hasil usahanya, sehingga akan ditampakkan tempatnya apakah surga atau neraka sesuai dengan apa yang mereka usahakan di dunia.⁶²

Kehidupan dunia merupakan sebuah ujian, seperti yang disebutkan dalam firman Allah pada QS. Tāhā (20): 131, sebagai berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا لِنَفْسِهِمْ فِيهِ ۚ وَرَزَقْنَاكَ خَيْرًا وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan

⁵⁹ Artinya pahala turut berperang tidak akan dikurangi sedikitpun.

⁶⁰ QS. An-Nisā' (4): 77

⁶¹ Abū Ja'far al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994), II: 507.

⁶² Ni'mat Shidqiy, *Ni'mat al-Qur'an*, terj. Hery Noer Aly (Bandung: Husaini, 1998), 64.

karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”⁶³ (QS. Tāhā (20): 131)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menguatkan hati Rasulullah SAW terutama dalam menghadapi perjuangan menegakkan agama Allah, Allah memberi amanat untuk mengalihkan perhatiannya kepada kesenangan dan kekayaan yang dinikmati oleh orang kafir disebabkan hal itu membuat lemah semangat apabila disilaukan oleh perhisan dunia. Semua nikmat yang diberikan kepada orang-orang kafir merupakan kesenangan sementara.⁶⁴

Abū Ja’far mengatakan, rezeki yang dijanjikan kepada Rasul akan diberikan oleh Allah pada akhirat kelak, sehingga Rasul merasa senang melebihi kesenangan yang diberikan kepada mereka, berupa kesenangan kehidupan dunia dan sifatnya lebih kekal karena tidak terputus dan tidak habis.⁶⁵

Allah memberikan kenikmatan dunia yang sementara dan cobaan. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. al-Anbiyā (21): 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا

تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”⁶⁶ (QS. al-Anbiyā (21): 35)

Allah menganugerahkan kenikmatan dengan ketenangan hati dan kebahagiaan ridha Illahi yang hal tersebut lebih baik dari kesenangan yang ada di dunia.⁶⁷

⁶³ QS. Tāhā (20): 131

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama, 2010), VI: 216.

⁶⁵ Abū Ja’far al-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Ayyi al-Qur’ān* (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1994), V: 234.

⁶⁶ QS. Al-Anbiyā (21): 35

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama, 2010), VI: 216.

4. Kehidupan Akhirat Lebih Baik dari Dunia

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan permissalan antara dunia dibandingkan dengan akhirat, untuk menjelaskan betapa hina dan rendahnya dunia ini, jika dibandingkan dengan besar dan tingginya perkara akhirat. Allah menghinakan dunia dengan membandingkannya dengan apa yang telah Allah siapkan untuk makhluk-Nya yang shalih di akhirat kelak.⁶⁸ Dalam QS. ar-Ra'd (13): 26, sebagai berikut:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”⁶⁹ (QS. ar-Ra'd (13): 26)

Maka, janganlah bersenang-senang dengan dunia ini. Apa yang Allah siapkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat lebih agung, lebih mulia, lebih nikmat, lebih indah, lebih utama dan lebih kekal dari pada dunia ini yang hanya sekedar senda gurau dan permainan. Oleh karena itu jadikanlah dunia ini sebagai jembatan kita menuju akhirat. Dan orang yang bahagia adalah yang diberi taufik untuk itu.⁷⁰

Janganlah menjadikan dunia sebagai tujuan dan cita-cita, janganlah untuk bersandar padanya, dikarenakan dunia ini akan hilang dan lebih berfokuslah pada akhirat karena sifatnya kekal. Orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan, maka sesungguhnya ia merugikan dirinya dan tidak merugikan Allah sedikit pun.⁷¹

Dalam QS. asy-Syūra (42): 20, sebagai berikut:

⁶⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Dunia Lebih Jelek Daripada Bangkai Kambing* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020), 181-182.

⁶⁹ QS. Ar-Ra'd (13): 26

⁷⁰ Ibid., 182.

⁷¹ Ibid., 182.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ

يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”⁷² (QS. asy-Syūra (42): 20)

Jika melakukan amal untuk akhirat, ikhlas karena Allah, maka hamba-Nya tidak akan dizalimi, bahkan Allah akan menambahkan pahala. Tetapi jika melakukan amal untuk dunia, maka janganlah engkau mencela kecuali dirimu. Terlebih jika engkau mengetahui bahwa dunia ini sama sekali tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan akhirat.⁷³ Dalam QS. al-Isrā’ (17): 18-21, sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا

لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ

لَهَا سَعِيًّا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعِيَّهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كَلَّا

نُمِدُّ هُنُوًا وَهَنُورًا وَمِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

﴿٢٠﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ

وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.”

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-

⁷² QS. Asy-Syūra (42): 20

⁷³ Ibid.,183.

sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”

“Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu⁷⁴ Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”

“Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.”⁷⁵ (QS. al-Isrā’ (17): 18-21)

Pada ayat sebelumnya menegaskan tentang keluasan pengetahuan Allah yang berkaitan dengan dosa-dosa hamba-Nya dan dengan mengisyaratkan bencana yang dapat terjadi akibat gemerlap duniawi yang digunakan untuk berfoya-foya. Karena itu, barang siapa yang hanya menghendaki kehidupan di dunia ini dan bekerja serta bertujuan meraih kenikmatannya dengan beragam macam cara, namun pada akhirnya tidak percaya kepada hari akhir serta tidak menunggu balasan hari akhirat, sehingga tempat kembalinya yaitu neraka jahanam sebagai tempat tinggalnya di akhirat.⁷⁶

Siapapun yang menghendaki segala hal untuk meraih kehidupan dunia akhirat kemudian menggabungkan kehendak serta niatnya dengan berusaha sungguh-sungguh sesuai dengan cara-cara serta ketentuan Allah, sedangkan ia adalah seorang mukmin, maka dibalas dengan baik lagi memuaskan.⁷⁷

Allah melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam harta benda, kehidupan, dan kelapangan duniawi ini jika hamba-Nya menggunakannya berdasarkan sunnah yang Allah tetapkan, berapa besar pun kenikmatan Allah di dunia yang diperoleh tidaklah

⁷⁴ Yang dimaksud baik golongan ini maupun golongan itu ialah mereka yang tersebut dalam ayat 18 dan 19 di atas.

⁷⁵ QS. Al-Isrā’ (17): 18-21

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), II: 52.

⁷⁷ Ibid., 52.

sebanding dengan perolehan di akhirat.⁷⁸ Kenikmatan di akhirat lebih kekal sedangkan di dunia tidak abadi. Perolehan surga dan neraka berdasarkan dengan apa yang diusahakannya semasa hidup di dunia.⁷⁹

Pada ayat 18 merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang keumuman berlakunya hukum-hukum Allah di alam ini, seperti hukum sebab dan akibat. Hukum-hukum itu tidak mengenal perbedaan ras, suku, dan agama serta tempat dan waktu. Siapapun yang menyesuaikan diri dengan hukum-hukum itu atau pandai memanfaatkannya, maka akan meraih manfaatnya. Hanya saja, ayat ini mengingatkan bahwa janganlah seseorang semata-mata mengarahkan pandangan untuk meraih kenikmatan duniawi, tetapi dia pun harus mengarahkan kehendak dan usaha untuk meraih kebahagiaan ukhrawi.⁸⁰

Ayat-ayat di atas tidak mempertentangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keduanya dapat saja bergabung, bahkan sebaiknya bergabung. Dalam kenyataan, terdapat aneka peringkat tentang kecenderungan terhadap keduanya dan dengan demikian, peringkat-peringkat ukhrawi pun bermacam-macam sebagaimana diisyaratkan oleh ayat diatas.⁸¹

Yang menghendaki kehidupan akhirat haruslah berusaha dengan penuh kesungguhan dan harus pula dibarengi dengan iman yang mantap, dengan memenuhi segala konsekuensinya, karena iman bukan sekedar ucapan, tetapi ia adalah sesuatu yang mantap dalam hati dan dibuktikan oleh pengamalan.⁸²

Yang menghendaki kehidupan dunia saja akan sangat terbatas visinya dan ini menjadikan usahanya pun terbatas sampai pada visi duniawi saja. Maka tidak lagi akan menanam benih jika diketahui

⁷⁸ Ibid., 53.

⁷⁹ Ibid., 53.

⁸⁰ Ibid., 54.

⁸¹ Ibid., 54.

⁸² Ibid., 54.

bahwa besok kiamat akan tiba. Tetapi, yang visinya jauh, dengan menghendaki kehidupan akhirat, akan tetap bekerja dan bekerja serta memperoleh hasil walau menyadari bahwa besok kiamat karena pandangannya tidak terbatas di dunia ini dan hasil upayanya akan diperolehnya di akhirat nanti.⁸³

Nabi memberikan perumpamaan bahwa dunia ini seperti setetes air yang melekat di jari. Sedangkan akhirat merupakan samudera yang sangat luas.⁸⁴ Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

وَاللَّهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ
يَحْيَىٰ بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟

Artinya: “Demi Allah! Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian meletakkan jari-jarinya – Yahya (perawi hadits) berisyarat dengan jari telunjuknya – ke laut, maka lihatlah apa yang dibawa jari-jarinya?”⁸⁵

Dampak yang ditimbulkan dari terlalu menikmati kesenangan dan kenikmatan dunia adalah membuat lupa dari Allah. Kita sebagai muslim tidak lupa untuk berdzikir kepada Allah dan melakukan amal-amal untuk mendekatkan serta meraih ridha Allah.⁸⁶

Dalam firman Allah QS. al-Furqān (25): 17-18, sebagai berikut:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنْتُمْ أَضَلَلْتُمْ
عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ
يُنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَءَابَاءَهُمْ
حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka

⁸³ Ibid., 54.

⁸⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Dunia Lebih Jelek Daripada Bangkai Kambing* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020), 185.

⁸⁵ Shahih: HR Muslim (no. 2858) dan Ibnu Hibban (no. 4315 – at-Ta’līqātul Hisān) dari al-Mustaurid al-Fihri.

⁸⁶ Sayyid ‘Abdullah b. Husain, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlaq* (Jakarta: Pustaka Pustaka Hidayah, 1993), 36.

sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah); "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?" (QS. al-Furqān (25): 17)

“Mereka (yang disembah itu) menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagi Kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung⁸⁷, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa".” (QS. al-Furqān (25): 18)⁸⁸

Dalam Tafsir Kemenag dikatakan, ketika Allah bertanya kepada makhluk yang menyembah-Nya, mereka menjawab bahwa Allah telah melimpahkan kepada mereka agar mereka bersyukur kepada-Nya, namun mereka menggunakan nikmat itu untuk kepuasan hawa nafsu, sehingga mereka tenggelam dalam kesenangan dan akhirnya melupakan Allah dan jatuh ke dalam jurang kesesatan.⁸⁹

Menurut al-Qurṭūbi terkait kata الذكر terdapat dua pendapat, yaitu:

- a. Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., lalu mereka tidak mengamalkannya.
- b. Bersyukur kepada kebaikan dan kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka.⁹⁰

⁸⁷ Setelah mereka dikumpulkan bersama-sama apa yang mereka sembah, Yaitu: malaikat, Uzair, Nabi Isa a.s dan berhala-berhala dan setelah Tuhan menanyakan kepada yang disembah itu, Apakah mereka yang menyesatkan orang-orang itu ataukah orang-orang itu yang sesat sendirinya, Maka yang disembah itu Menjawab bahwa tidaklah patut bagi mereka untuk menyembah selain Allah, apalagi untuk menyuruh orang lain menyembah selain Allah.

⁸⁸ QS. Al-Furqān (25): 17-18

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama, 2010), VI: 670.

⁹⁰ Imām al-Gazālī, *Ihya ‘Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, t.p (Jakarta: Republika, 2013), 2.